

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET BELADIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh:

NOVENNA CITRASARI MURIAWIJAYA

F 100 120 020

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET BELADIRI

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NOVENNA CITRASARI MURIAWIJAYA

F 100 120 020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Achmad Dwityanto O, S.Psi, M.si.

NIK/NIDN. 0609106802

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET BELADIRI

OLEH

NOVENNA CITRASARI MURIA WIJAYA

F 100 120 020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 19 November 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. (Achmad Dwityanto O., S.psi.,M.si)

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. (Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi)

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. (Aad Satria Permadi.,Spsi.,MA)

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D.

NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 November 2016

Penulis



NOVENNA CITRASARI MURIAWIJAYA

F 100 120 020

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET BELADIRI

ABSTRAKSI

Dari hasil wawancara tersebut adalah peneliti menanyakan bagaimana perasaan anda saat akan menghadapi pertandingan? suatu pertandingan pasti didalamnya terdapat atlet-atlet yang dipandang lebih ahli daripada atlet-atlet lain dan itu membuat para atlet lainnya merasa ragu-ragu dan takut apabila nanti saat bertanding bertemu dengan atlet-atlet tersebut padahal atlet-atlet yang dipandang lebih ahli pun kadang mengalami kondisi serupa takut akan menurunnya nama mereka. Peneliti juga mewawancarai pelatih beladiri yang hasil wawancara dengan pertanyaan saat atlet berada di suatu pertandingan hal-hal apa saja yang mempengaruhi prestasi atlet tersebut?, atlet yang akan bertanding harus siap mental dan teknik saat akan menghadapi pertandingan, saat bertanding atlet harus percaya diri baik saat memasuki arena pertandingan maupun saat bertemu lawan sebelum bertanding. Atlet yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat tidak akan berpikiran “aku tidak bisa” tetapi atlet yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan berpikir “aku bisa melawannya”. Atlet yang punya percaya diri bagus pasti mentalnya juga bagus dan akan bermain dengan bagus saat bertanding karena merasa siap dengan teknik yang atlet miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri pada atlet beladiri kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah atlet beladiri yang pernah mengikuti minimal pertandingan tingkat provinsi yang berjumlah 100 orang . Instrumen yang digunakan dalam penelitiannya adalah skala untuk mengetahui motivasi berprestasi dan kepercayaan diri. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah Kuantitatif. Hasil penelitian dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis = 0,825 dengan $P = 0,000$ ($P < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi.

Tingkat Motivasi berprestasi ditunjukkan dari hasil uji analisis motivasi berprestasi yang mempunyai rerata empirik sebesar 68,79 dan rerata hipotetik sebesar 52,5 yang menunjukkan motivasi berprestasi yang tergolong tinggi. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi atlet beladiri yang tinggi. tingkat kepercayaan diri yang tinggi yang ditunjukkan dari hasil uji analisis motivasi berprestasi yang mempunyai rerata empirik sebesar 84,14 dan rerata hipotetik sebesar 62,5 yang menunjukkan kepercayaan diri yang tergolong tinggi. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri atlet beladiri yang tinggi. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kepercayaan diri sebesar 68,3 % . Berarti masih terdapat 31,7% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri diluar variabel motivasi berprestasi.

Kata kunci: motivasi berprestasi, kepercayaan diri, atlet beladiri.

ABSTRACT

From the results of interviews was researcher would request how do you feel while for the? a game must be in it there are athletes who is considered to be more the people of than other athletes and it makes other athletes feel hesitant and fear lest later when play meet the athletes and athletes who is considered to be more the people of is sometimes the experience similar fear the decline in their names. Researchers also interviewed coach fighter that the results of interviews with questions when athletes are in a game things anything that affects achievement the athlete? , an athlete who will be up to be ready to mental and techniques while for the, when play an athlete must trust yourself whether entered the arena the game and when meeting opposed to before play. An athlete who have confidence strong will not think “i can not” but an athlete who have confidence strong will think “i can fight it” .An athlete who have confidence good must be mental also good and will play well when play because they felt ready by applying a technique athletes have .Research aims to understand the whereabouts of relations motivation their achievement confidence in an athlete fighter city surakarta .The research is research correlation .The subject of study this is an athlete fighter who had once followed at least the game the provincial level which were 100 people .An instrument used in his research is the scale to know motivation their achievement confidence.This research purpose is to determine whether or nor there is relationship between motivation to get achievement and confidence on martial-arts athletes of Surakarta. This research is correlational research. The participants of this research are martial-arts athletes who have competed in provincial-level match that of one hundred people. The instrument which is usd in this research is the scale to determine motivation to get achievement and confidence. As for the method used to analyze the data is quantitative method. The result of this research is hypothesis testing which used the product moment correlation. Result= 0,825with $P= 0,00$ ($P<0,01$) showed that there is significantly positive relationship between confidence and motivation to get achievement.

The motivation representatives indicated analysis of test motivation representatives have empirical rerata of 68,79 and rerata hypothetic of 52,5 showing motivation representatives high .It can be drawn the conclusion that outstanding fighter motivation athletes high . The confidence of high shown test motivation analysis representatives have empirical rerata of 84,14 and rerata hypothetic of 62,5 showing confidence high .It can be drawn the conclusion that confidence athletes high fighter .Contributions effective motivation representatives of confidence of 68,3 % .Means there are still 31,7 % other variables affecting confidence out the motivation achievement

Keywords: motivation to get achievement, confidence, athletes.

1. PENDAHULUAN

Olahraga adalah yang penting dalam usaha pembangunan bangsa adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia,olahraga yang selama ini masih bisa

dipandang untuk menjadi senjata meningkatkan nama baik bangsa melalui jiwa-jiwa sportifitas dan jiwa yang tak pernah mudah menyerah dan mereka adalah atlet yang siap bertempur dalam dunia olahraga. Atlet adalah orang yang tersebut digambarkan melalui sikap dan kepribadian yang bertanggungjawab, serta memiliki kepercayaan diri dalam mencapai cita-cita yang luhur untuk membangun bangsa. Sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa pada masa yang akan datang, Atlet hendaknya mempunyai kualitas yang baik, sehat secara fisik maupun psikologis Berdasarkan UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Atlet sebagai olahragawan adalah pelatih yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi. Dalam olahraga terdapat banyak bidang dan salah satunya adalah Olahraga beladiri.

Pada PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi) tahun 2013 yang dilaksanakan di Banyumas Jawa Tengah perolehan medali dari cabang olahraga beladiri masih rendah dan belum mendominasi ataupun banyak berkontribusi dalam penyumbangan medali emas. Hanya beberapa cabang olahraga beladiri yang dapat menempati posisi 5 besar dalam perolehan medali di Kota Solo yaitu hanya olahraga Beladiri Anggar dan Kempo sedangkan masih banyak cabang beladiri seperti Karate, Taekwondo, Pencak Silat, Tinju, dll yang masih belum bisa meraih posisi 10 besar perolehan medali terbanyak. Padahal dalam program latihan telah diadakan Centralisasi atau pemusatan latihan intensif selama sebulan penuh. Namun belum juga dapat berkontribusi dalam penyumbangan medali. Hal ini yang menyebabkan peneliti untuk mengadakan penelitian mengapa tim beladiri di Solo belum bisa meraih target.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi awal yang dilakukan pada atlet beladiri yang akan mengikuti pertandingan , bahwa sebagian atlet beladiri kurang menunjukkan adanya motivasi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dalam sesi latihan. Seperti dalam beberapa latihan beberapa pemain tampak tidak hadir, kurang bertanggung jawab dalam latihan seperti kehadiran yang tidak tepat waktu, dan ragu- ragu untuk mencoba pola strategi baru yang diberikan oleh pelatih. Atlet dalam bertanding biasanya mengalami perilaku sebagai berikut :

- Takut gagal dalam Pertandingan
- Takut akan akibat sosial atas kualitas prestasinya
- Takut cedera atau hal yang menimpa dirinya
- Takut terhadap agresi fisik baik oleh lawan maupun dirinya
- Takut bahwa kondisi fisiknya tidak akan mampu menyelesaikan tugas pertandingan dengan baik

Adanya motivasi berprestasi yang tinggi, atlet akan menjalankan program latihan yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan disiplin tinggi. Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan. Ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi, konsentrasi dan membuat keputusan yang tepat, mampu untuk membagi konsentrasi kepada beberapa keadaan sekaligus. Dengan adanya kematangan dalam persiapan, mereka lebih memiliki harapan untuk sukses. Selain itu atlet juga mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal (Satiadarma, 2000).

.

Komarudin (2013) menjelaskan bahwa atlet yang memiliki kepercayaan diri selalu berpikir positif untuk menampilkan sesuatu yang terbaik dan memungkinkan timbul keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukannya sehingga penampilannya tetap baik. Sebaliknya atlet yang memiliki pikiran negatif dan tidak percaya pada dirinya mampu melakukannya, sehingga penampilannya menurun. Serupa dengan pendapat Satiadarma (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah rasa keyakinan dalam diri atlet dimana ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu kinerja olah raga. Percaya diri merupakan salah satu modal utama dan syarat mutlak untuk mencapai prestasi olahraga.

Dengan kepercayaan diri atlet memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mencapai prestasi. Seorang atlet yang akan memasuki babak final harus memiliki rasa penuh percaya diri, karena dengan sikap mental seperti ini akan membantu atlet untuk dalam proses adaptasi menghadapi ketegangan yang

berlebihan, mencapai target yang telah ditentukannya, dan menghindari atlet dari perasaan frustasinya karena kegagalan. Jadi kepercayaan diri dengan penuh harus ditampilkan saat kondisi tertentu. Berdasarkan pendapat di atas mengenai kepercayaan diri yaitu atlet yang memiliki kepercayaan diri selalu berpikir positif untuk menampilkan suatu yang terbaik dan memungkinkan timbul keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukan tugasnya dengan baik sehingga berpengaruh pada penampilannya agar tetap baik. Sebaliknya atlet yang memiliki pikiran negatif dan tidak percaya pada dirinya, untuk menampilkan sesuatu yang terbaik akan selalu ragu dan samsi bahwa dirinya mampu untuk melakukannya, sehingga penampilannya menurun.

Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Lauster (1992) aspek-aspek Kepercayaan Diri adalah :

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.

Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Rasional atau realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Aspek Kepercayaan diri yaitu Keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Obyektif, Bertanggung Jawab, Rasional, dan Realistis.

Pada perilaku berolahraga, energi yang mungkin muncul adalah kesenangan dan keinginan untuk menjadi sehat. Unsur yang menuntun sebuah perilaku adalah arah. Dengan arah perilaku menjadi mempunyai tujuan. Kemana ujung perilaku akan berakhir menjadi lebih terlihat. Seorang atlet prestasi tentu

saja ingin menjadi yang terbaik, tidak hanya di level nasional, tapi juga di level internasional. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah unsur *keajegan*. Untuk mencapai tujuan tertentu, maka perilaku harus mempunyai sifat *ajeg*, kontinyu. Seorang atlet harus rela berlatih setiap hari demi sebuah tujuan yang ingin dicapai (Gunarsa, 2004).

Di dalam motivasi terdapat *goal oriented*. *Goal oriented* adalah teori sosial kognitif dari motivasi berprestasi yang berawal pada abad ke-20 dan menjadi studi yang sangat penting bagi teori motivasi setelah tahun 1985. Teori *goal oriented* terutama dipelajari dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, selain dalam bidang pendidikan *goal oriented* juga digunakan dalam studi psikologi olahraga (Gunarsa, 2004). Dalam hal motivasi, seseorang juga harus menetapkan tujuan. Tahapan penetapan tujuan sangat baik untuk mencapai kemenangan. Tujuan yang ditetapkan akan memberikan arah bagi sebuah tindakan individu yang berkualitas sehinggaterjadinya tujuan yang telah ditetapkan atau diharapkan (Gunarsa, 2008). *Goal oriented* baik dilakukan oleh para atlet, hal ini dikarenakan jika para atlet memiliki tujuan dalam karir keolahragannya maka para atlet tersebut juga akan mempunyai langkah yang jelas dalam hal pengembangan prestasi olahraga.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki karakteristik sebagai berikut (McClelland, dalam Setianingsih, 2011) juga mengungkapkan ada beberapa karakteristik motivasi berprestasi, tiga karakteristik *high achiever*, yaitu:

Pemilihan tugas yang menantang.

Individu ini selalu mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapi sebelum memulai suatu pekerjaan, dan cenderung lebih menyukai masalah yang memiliki tingkat kesulitan sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan.

Tekun

Yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas.

Highachiever akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas selektif dan efisien mungkin.

Mengutamakan *feedback*.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai *feed back* atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Ia menganggap *feed back* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja dimasa mendatang (evaluasi). Senada dengan Adisasmito (2007), menjelaskan beberapa ciri-ciri atlet bermotivasi tinggi yaitu,

Pemilihan tugas yang menantang

Cenderung memilih aktivitas yang menantang, namun tidak berada diatas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat kesulitan yang sedang yang memungkinkan mereka berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

Bertanggung jawab

Lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya karena, hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

Tekun

Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mudah menyerah dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Melakukan evaluasi

Selalu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Meminta umpan balik terhadap pelatih merupakan suatu upaya atlet dalam melakukan evaluasi kemampuannya.

Inovatif.

Inovatif dalam gerakan serta penampilan yang dikeluarkan dan mencari cara baru (Inovatif dan kreatif) untuk menyelesaikan tugasnya.

Dari penjelasan mengenai karakteristik motivasi berprestasi di atas, peneliti terfokus kepada teori McClelland. Dalam hal ini Adisasmito telah meneliti karakteristik motivasi berprestasi pada atlet berdasarkan Mc Clelland, maka peneliti mengadaptasi hasil penelitian Adisasmito yaitu lima domain

karakteristik motivasi berprestasi pada atlet. Sehingga dapat dijelaskan bahwa karakteristik motivasi berprestasi pada atlet yaitu, pemilihan tugas yang menantang, bertanggung jawab, adanya *feed back*, tekun dan inovatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan kepercayaan diri Atlet Beladiri, di mana Atlet Beladiri yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula dan sebaliknya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuantitatif yang pengukurannya menggunakan skala motivasi berprestasi dan skala kepercayaan diri yang telah dilakukan *expert judgment* dari ahli sebelumnya. Validitas telah dilakukan dengan uji validitas menggunakan formula Aiken (Azwar, 2012) dengan hasil skor minimal 0,666666667 yang dibulatkan menjadi 0,66 sampai skor maksimal 0,777777778 yang dibulatkan menjadi 0,77 jadi item tersebut dinyatakan valid, dalam hal ini peneliti sendiri menggunakan skor minimal yaitu 0,77. Uji reliabilitas juga dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu skala untuk digunakan sebagai alat ukur dan hasil dari uji reliabilitas adalah sebesar Cronbach's Alpha 0,892 untuk motivasi berprestasi dan Cronbach's Alpha 0,895 untuk kepercayaan diri maka dari skala dinyatakan layak untuk menjadi alat ukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas data motivasi berprestasi menunjukkan skala yang normal dengan nilai *std.deviation* 7,071 dan nilai signifikansi 0,827 ($> 0,05$). Hasil uji normalitas data kepercayaan diri menunjukkan skala yang normal dengan nilai *std.deviation* 8,136 dan nilai signifikansi 0,238 ($> 0,05$).

Berdasarkan hasil uji linearitas ternyata hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri adalah linear, dengan *F* beda sebesar 1,297 dan $P = 0,194$ ($P > 0,05$).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis $r_{xy} = 0,825$ dengan $P = 0,000$ ($P < 0,01$)

menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan control diri.

Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kepercayaan diri sebesar 68,3 % ditunjukkan oleh koefisien determinan $r^2 = 0,825$. Berarti masih terdapat 31,7% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri diluar variabel motivasi berprestasi.

Hasil uji analisis dapat diketahui variabel motivasi berprestasi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 68,79 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5 yang menunjukkan motivasi berprestasi tergolong tinggi, variabel kepercayaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 84,14 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang menunjukkan kepercayaan diri tergolong tinggi

Komarudin (2013) menjelaskan bahwa atlet yang memiliki kepercayaan diri selalu berpikir positif untuk menampilkan sesuatu yang terbaik dan memungkinkan timbul keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukannya sehingga penampilannya tetap baik. Sebaliknya atlet yang memiliki pikiran negatif dan tidak percaya pada dirinya mampu melakukannya, sehingga penampilannya menurun. Serupa dengan pendapat Satiadarma (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah rasa keyakinan dalam diri atlet dimana ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu kinerja olah raga. Percaya diri merupakan salah satu modal utama dan syarat mutlak untuk mencapai prestasi olahraga.

Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh aspek Obyektif yang berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi yaitu *Feed back* / melakukan evaluasi pada diri individu suatu penilaian terhadap diri sendiri sangat penting dilihat dari Individu yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai *feed back* atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Ia menganggap *feed back* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja dimasa mendatang (evaluasi) (McClelland, dalam Setianingsih, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gough (dalam Apollo, 2005) melaporkan bahwa Atlet yang percaya dirinya rendah lebih banyak tercatat Atlet

tidak berprestasi, rendahnya tanggung jawab sosial dan motivasinya. Menurut Winkel (dalam Yulianto, 2006) motivasi berprestasi adalah suatu daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan, dimana keberhasilan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2007), di antara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Individu selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian diatas maka jelaslah bahwa atlet beladiri yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki motivasi berprestasi yang baik. Sebaliknya atlet beladiri yang kepercayaan diri nya tidak stabil akan memiliki motivasi berprestasi yang buruk dan hal tersebut mempengaruhi peningkatan prestasi.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran dari peneliti adalah: a. Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kepercayaan diri. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kepercayaan diri dan sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula kepercayaan diri; b. Tingkat motivasi berprestasi pada atlet beladiri Kota Surakarta tergolong tinggi; c. Tingkat kepercayaan diri pada atlet beladiri Kota Surakarta tergolong tinggi juga; d. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kepercayaan diri sebesar 68,3 %. Berarti masih terdapat 31,7% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri diluar variabel motivasi berprestasi

Sehubungan dengan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukan bahwa Kepercayaan Diri subjek sudah baik. Oleh karena itu bagi atlet beladiri kota Surakarta disarankan agar perlu senantiasa mempertahankan dan lebih memiliki rasa Kepercayaan Diri agar prestasi semakin meningkat dengan cara berlatih dengan giat, mencoba ilmu dari beladiri lain, dan dengan melakukan Try Out dengan kontingen beladiri yang lain.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kepercayaan diri. Penyempurnaan alat ukur baik skala motivasi berprestasi maupun kepercayaan diri perlu dilakukan. Penyempurnaan skala ini bisa dilakukan dengan memperbaiki kalimat atau tata bahasa, menambah aitem dan menambah aspek-aspek alat ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. 2007. *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Apollo, 2005. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3, 46-63
- Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D . 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Lauster. 1992. *Tes Kepribadian (Terjemahan D.H. Gulo)*. Jakarta : PT. Gramedia Bumi Aksara
- Mc Clelland, D.C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi (Terjemahan oleh Suyanto)*. Jakarta : Intermedia